

# KONTROVERSI PEMIKIRAN TEKS KEAGAMAAN KIAI ABDUL MU'THI, PONDOK PESANTREN AN-NAJAH, MAGELANG<sup>1</sup>

**Dandung Budi Yuwono**

Center for Research and Publication LP2M UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: dandungyuwono@yahoo.com

## **Abstract**

This article discusses the thoughts of Kiai Mu'thi religious texts that have sparked controversy and internal conflicts among the NU as a critical discourse. Data collection is done by interview, observation, and documentation. The result of the research indicates that the problem of 73 classes (*firqah*) is a material that is never left behind in every Kiai Mu'thi recitation, as well as a commitment to always remind to fellow Muslims, especially the *nahdliyin* group which he calls the alignment of *aqidah* and *amar ma'ruf nahi munkar*. Da'wah movement is more oriented towards kiai, ulama, religious leaders, and religious teachers so that they can return in the direction that has been considered heretical. Kiai Mu'thi da'wah movement is a deconstruction as well as a reconstruction of discourse construction that develops among *nahdliyin*, and which is also a representation of the outward effort of the dominant pesantren hegemony in its territory in order to form entities and social relations.

**Keywords:** *Discourse, Controversy, Thought of Religious Text*

## **I. Pendahuluan**

Sebagai sebuah sub-kultur yang memiliki pola kehidupan unik, pesantren dapat bertahan dan mampu memberikan efek model keislaman yang sangat akomodatif dengan budaya lokal (lihat Wahid, 2001). Bentuk kultural inilah yang menandakan terjadinya pribumisasi Islam yang kemudian menjadikan pesantren menjelma sebagai kekuatan kebudayaan independen. Pada aras ini, pesantren dipahami tak hanya

---

<sup>1</sup> Penelitian ini dilakukan atas bantuan dana dari Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang Tahun 2016.

mengajarkan teks-teks suci agama tetapi ia merupakan struktur institusional pendidikan yang pada satu titik mengakulturasi dengan budaya setempat dan melahirkan ekseks kebudayaan yang berorientasi pada transformasi kultural (Arif, 2009). Kaum santri pun diharapkan bukan hanya 'jago' berdoa, namun juga mumpuni dalam berpolitik, handal dalam berdagang dan membangun peradaban (Baso, 2013).

Meski demikian keberadaan pondok pesantren tidak selamanya mulus. Tidak semua pesantren terbebas dari persoalan konflik yang berdampak pada redupnya atau bubarnya sebuah pesantren karena persoalan konflik. Menurut beberapa ahli, terjadinya konflik di pesantren disebabkan karena beberapa faktor, di antaranya: *pertama*, munculnya konflik di tengah keluarga kiai yang berakibat terjadinya keretakan dalam keluarga kiai, dan akhirnya tidak bisa mempertahankan eksistensi pesantren. *Kedua*, pesantren tidak memiliki generasi pengganti sepeninggal kiai yang kharismatik. *Ketiga*, karena persoalan konflik lahan wakaf. *Keempat*, kurang terjalinnya hubungan harmonis antara komunitas pesantren dengan masyarakat sekitar karena persoalan ekonomi. *Kelima*, adanya persoalan kriminal yang tidak jarang terjadi dalam pesantren terkait dengan tindak asusila antara kiai dengan santri.

Demikian yang terjadi dengan Pondok Pesantren An-Najah di Koripan, Tegalrejo, Magelang pimpinan KH. Abdul Mu'thi, meski dapat mempertahankan eksistensi dan terus mengalami eskalasi 'kemasyhuran' tetapi juga tidak nir-konflik terhadap penduduk di lingkungan pondok. Pemikiran dan pernyataan atau ujaran-ujaran atas teks-teks keagamaan disampaikan Kiai Mu'thi dalam forum-forum pengajian seringkali dipandang kontroversi yang menyebabkan munculnya 'ketersinggungan' masyarakat yang berekses terjadinya konflik terselubung (konflik bathin). Akibatnya, hubungan antara komunitas pesantren dengan masyarakat sekitar pesantren yang mayoritas nahdliyin (NU) yang awalnya harmonis mengalami keretakan (disharmoni). Bahkan di kalangan kiai di seantero wilayah Kabupaten Magelang, KH. Abdul Mu'thi seolah diasingkan (teralienasi). Ironisnya, kontroversial pemikiran Kiai Mu'thi justru menjadi daya tarik bagi jamaah (nahdliyin) dari luar wilayah Koripan, dan realitasnya, Pondok Pesantren An-Najah tetap eksis bahkan semakin dikenal masyarakat luas. Kondisi demikian semakin memperparah hubungan antara komunitas pesantren dengan masyarakat di Koripan, Tegalrejo, Magelang.

Dari uraian di atas, menarik untuk dilihat seberapa tajam kontroversi teks-teks keagamaan yang diucapkan Kiai Mu'thi mampu memicu konflik. Oleh karena itu, pertanyaan relevan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian: (1) Teks-teks keagamaan apa yang dipandang kontroversi oleh masyarakat nahdliyin di Koripan? (2) Bagaimana KH. Abdul Mu'thi menjelaskan konsep pemikiran terhadap teks-teks keagamaan yang selama ini dianggap kontroversial? (3) Apa tujuan Kiai Mu'thi pe-

nyampaian ujaran teks-teks keagamaan yang menyebabkan terjadinya disharmoni hubungan antara komunitas pesantren An-Najah dengan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan: (1) Mengetahui sekaligus mengidentifikasi teks-teks keagamaan yang dianggap kontroversi; (2) Memahami pemikiran KH. Abdul Mu'thi terkait dengan teks-teks keagamaan yang dianggap kontroversi; (3) Melihat motivasi penyampaian pesan teks-teks keagamaan Kiai Mu'thi dalam forum-forum pengajian.

Penelitian semacam ini penting untuk dilakukan karena hasilnya dapat menjelaskan tentang pemikiran kiai sekaligus dapat memberi inspirasi bagaimana melakukan pengelolaan konflik dalam rangka mewujudkan harmonisasi hubungan antara komunitas pesantren dengan masyarakat, utamanya yang terkait dengan teks-teks keagamaan yang terus mengalami perkembangan tafsir selaras dengan pemikiran kontekstual. Tidak kalah penting penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang perdebatan dan memperluas kajian yang dapat memberi pemahaman lebih terhadap fenomena perkembangan pemikiran serta hubungan antara komunitas pesantren dan masyarakat yang terus mengalami aktualisasi karakter hubungan, di samping diharapkan dapat memberi masukan bagi Kementerian Agama yang berkompeten menangani persoalan pembinaan dalam kehidupan keagamaan.

Wacana (*discourse*) teks-teks keagamaan berupa ayat-ayat suci Al-Qur'an yang disampaikan melalui forum-forum pengajian sangat mungkin berdampak atau berpotensi menimbulkan ketegangan antarkelompok keagamaan ketika terjadi perbedaan tafsir dan cara memahaminya. Demikian yang terjadi dengan KH. Abdul Mu'thi, wacana pemikirannya dianggap telah menyinggung sebagian kalangan NU di wilayah Koripan, Tegalrejo, Magelang. Itu sebabnya, bagaimana memahami pemikiran yang kerap diujarkan dalam materi pengajian di Pondok Pesantren An-Najah dapat dilihat sebagai sebuah wacana kritis.

Wacana dalam level konseptual makro merupakan domain umum dari segala pernyataan baik berupa ujaran lisan atau teks tulis yang memiliki makna dan memiliki efek dalam dunia nyata. Dalam ranah linguistik, di mana wacana dipahami sebagai unit kebahasaan yang lebih besar daripada kata atau kalimat melibatkan satu atau lebih orang, maka Crystal dan Cook mendefinisikan unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat berupa satuan bahasa yang runtut (koheren) yang memiliki tujuan dan konteks tertentu (dalam Nunan, 1993: 5). Sementara Lubis mendefinisikan wacana sebagai kumpulan pernyataan-pernyataan yang ditulis atau diucapkan atau dikomunikasikan. Sejalan dengan pandangan ahli-ahli di atas, Tarigan (1993: 25) menyatakan wacana adalah satuan bahasa; terlengkap, terbesar, dan tertinggi; diatas kalimat/klausa; teratur; berkesinambungan baik lisan dan tulisan dan mempunyai awal dan akhir yang nyata.

Istilah wacana yang digunakan dalam *Critical Discourse Analysis* (CDA) atau disebut juga Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan para ahli linguistik sosial seperti Norman Fairclough, Teun van Dijk, Ruth Wodak memiliki pemahaman yang berbeda. Dalam konteks ini wacana dimaknai sebagai pernyataan-pernyataan yang tidak hanya mencerminkan atau merepresentasikan melainkan juga mengkonstruksi dan membentuk entitas dan relasi sosial. Pemahaman wacana dalam CDA ini telah mendapat pengaruh dari teori wacana Foucault sehingga CDA juga berkembang sebagai suatu analisis yang melihat hal-hal yang meretas batas terhadap hal-hal yang tidak dilihat oleh analisis wacana biasa.

Menurut Foucault wacana merupakan segenap pemikiran ataupun tulisan yang menggunakan bahasa yang sama untuk membicarakan suatu topik tertentu. Wacana mencakup konsep yang digunakan untuk memahaminya dan metode yang digunakan untuk memeriksanya. Wacana dapat ditemukan dalam praktik kehidupan sehari-hari ketika sekelompok masyarakat berbicara tentang topik tersebut, misalnya dalam percakapan, wawancara, komentar, pidato, tulisan-tulisan, artikel, pengumuman, bagian dari buku dan sebagainya. Tetapi wacana bukanlah sekadar koleksi pernyataan-pernyataan yang tidak dikemukakan secara terbuka, melainkan sekumpulan ujaran-ujaran, kalimat atau pernyataan yang ada atau terjadi dan ditentukan oleh konteks sosial sebagai hal yang memberi sumbangan bagi keberlangsungan konteks sosial tersebut. Dengan demikian lembaga dan konteks sosial memainkan peran yang penting sekaligus menentukan dalam perkembangan, pemeliharaan serta sirkulasi wacana. Studi wacana Foucault memeriksa pernyataan-pernyataan yang membangun pengetahuan tentang sesuatu hal (misalnya, kegilaan), tatanan yang menentukan apa yang bisa dikatakan atau dipikirkan tentang hal-hal tertentu, subjek yang biasa digunakan sebagai contoh dalam wacana tersebut, proses yang dilalui untuk mendapatkan otoritas kebenaran tentang hal tersebut, praktik-praktik kegiatan yang dilakukan oleh lembaga tentang hal tersebut (lihat Chris Barker, 2000: 78-79).

Ini berarti wacana dapat diartikan sebagai objek atau ide yang diperbincangkan kepada publik secara terbuka baik secara lisan maupun tulis sebagai unit bahasa. Wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh mengenai peristiwa komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Wacana dapat dikatakan sebagai rentetan kalimat yang saling berkaitan (menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya) dan membentuk satu kesatuan makna. Purwo (1993: 4) mengartikan wacana sebagai peristiwa wicara, yaitu apa yang terjadi antara pembicara dengan penerima. Sedangkan Schiffrin (1994: 18, dalam Arifin, 2011) mengartikan wacana sebagai bahasa yang memiliki sistem tertentu yang digunakan sesuai dengan konteks.

Meskipun cara pandang terhadap suatu wacana berbeda-beda, bahasa masih menjadi objek kajian. Mengkaji suatu wacana pada dasarnya adalah menganalisis penggunaan bahasa yang terdapat di dalamnya. Dalam hal ini, penggunaan bahasa yang dimaksud tidak hanya aspek kebahasaan saja, tetapi juga mencakup aspek penyusunan pesan, penalaran logis, dan adanya fakta-fakta yang dapat meyakinkan sebagai argumentasinya. Dengan kata lain, pada prinsipnya wacana merupakan perpaduan dari empat (4) jenis struktur, yaitu, struktur gagasan, proses pikiran pembicara, pilihan bahasa pembicara dan situasi. Dari cara pandang tersebut kemudian munculah analisis wacana (Brown dan Yule, 1983: 26).

Adapun Analisis Wacana Kritis (AWK atau CDA) melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam CDA dipandang menyebabkan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial. Konsep ini dipertegas oleh Fairclough dan Wodak yang melihat praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologis artinya wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas, sehingga perbedaan itu direpresentasikan dalam praktik sosial. Oleh Teun van Dijk (2000: 13, dalam Purbani, 2009: 5) dinyatakan bahwa agenda utama CDA adalah mengungkap bagaimana kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dipraktikkan, direproduksi atau dilawan oleh teks tulis serta perbincangan dalam konteks sosial dan politik. CDA mengambil posisi non-konformis atau melawan arus dominasi dalam kerangka besar untuk melawan keadilan sosial.

Lebih lanjut, Fairclough dan Wodak (dalam Selden, dkk., 1993) berpendapat bahwa analisis wacana kritis adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing. Karakteristik penting dari analisis kritis menurut mereka: 1). *Tindakan*. Wacana dapat dipahami sebagai tindakan (*actions*) yaitu mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Seseorang berbicara, menulis, menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Wacana dalam prinsip ini, dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan apakah untuk mendebat, mempengaruhi, membujuk, menyangga, bereaksi dan sebagainya. Selain itu wacana dipahami sebagai sesuatu yang di ekspresikan secara sadar, terkontrol bukan sesuatu di luar kendali atau diekspresikan secara sadar. 2). *Konteks*. Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Titik perhatiannya adalah analisis wacana menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam proses komunikasi. 3). *Historis*, menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks. 4). *Kekuasaan*. Analisis wacana kritis mempertimbangkan elemen kekuasaan. Wacana dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun tidak di pandang sebagai sesuatu

yang alamiah wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan yang dimaksudkan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat.

Dari paparan Fairclough dan Wodak di atas dapat dikatakan bahwa prinsip dasar dan karakteristik CDA adalah: (1) memberi perhatian pada masalah-masalah sosial, (2) percaya bahwa relasi kekuasaan bersifat diskursif atau mengada dalam wacana, (3) percaya bahwa wacana berperan dalam pembentukan masyarakat dan kultur, (4) percaya bahwa wacana berperan dalam membangun ideologi, (5) percaya bahwa wacana bersifat historis, (6) wacana berperan sebagai mediasi antara teks dan masyarakat sosial, (7) wacana bersifat interpretatif dan eksplanatif, serta (8) percaya bahwa wacana merupakan suatu bentuk aksi/praktik sosial, (9) penggunaan bahasa secara bersamaan tersusun atas identitas sosial, relasi sosial, dan sistem pengetahuan dan keyakinan.

Dengan demikian, CDA bersifat inter/multidisipliner yang merupakan per sentuhan linguistik dan susastra dengan ilmu-ilmu sosial, politik dan budaya. Semua karakteristik penting dari analisis wacana kritis tentunya membutuhkan pola pendekatan analisis. Hal ini diperlukan untuk memberi penjelasan bagaimana wacana di kembangkan maupun mempengaruhi khalayak.

Adapun tujuan AWK atau CDA memiliki agenda untuk mengungkap politik yang tersembunyi dalam atau di balik wacana/diskursus yang secara sosial dominan dalam masyarakat, misalnya dalam sistem kepercayaan, agama, peraturan-peraturan adat dan interpretasi atau cara pandang masyarakat tentang dunia. Melalui CDA, peneliti berusaha mengungkap motivasi dan politik yang berada di balik argumen-argumen yang membela atau menentang suatu metode, pengetahuan, nilai, atau ajaran tertentu. Melalui upaya-upaya itu CDA berkeinginan untuk membangun informasi dan kesadaran yang lebih baik akan kualitas atau keterbatasan dari masing-masing metode, pengetahuan, nilai, atau ajaran tersebut. Percaturan atau aktivitas yang dilakukan berdasarkan hasil pengungkapan tersebut diharapkan menjadi lebih bermutu karena lepas dari kekaburan atau pengelabuan. CDA juga memiliki agenda untuk mengkoreksi bias-bias yang terjadi akibat politisasi dan mengikutsertakan minoritas yang biasanya tersingkirkan atau bahkan disingkirkan dari wacana. CDA tidak berkehendak untuk melahirkan jawaban yang penuh kepastian. Melalui terbangunnya kesadaran akan kelemahan serta motivasi-motivasi terselubung yang diungkap, CDA lebih tertarik untuk memperluas cakrawala pandang masyarakat yang selama itu menentukan, meninabobokkan atau bahkan membodohi mereka.

Kritis dalam CDA mencakup tiga (3) dimensi, yakni, dimensi teks, dimensi

sosiodiagnostik, dan dimensi perspektif/retrospektif yang mengandung konsekuensi adanya integrasi dari banyak lapisan konteks dalam analisis mendalam (*in-depth*) yang dilakukan. Sikap kritis ini akan digunakan dalam setiap langkah penelitian mulai dari penentuan objek yang akan diinvestigasi, pemilihan metode analisis dan kategorisasi, penentuan sampel, penggunaan *theoretical framework*, interpretasi terhadap data dan pengajuan rekomendasi.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kasus (kualitatif) bersifat deskriptif eksplanasi, artinya dalam penelitian ini peneliti mencari deskripsi menyeluruh, mendalam, dan cermat (Strauss dan Corbin, 2007: 5). Fokus penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Najah, Koripan, Tegalrejo, Kabupaten Magelang. KH. Abdul Mu'thi pimpinan pesantren ini adalah sosok kiai yang memiliki pemikiran tentang teks-teks keagamaan yang dipandang kontroversi, tidak sesuai dengan ajaran NU. Akibat kontroversi pemikiran KH. Abdul Mu'thi, menjadikan hubungan antara komunitas pesantren dengan warga setempat di wilayah Koripan kurang harmonis dan yang memunculkan konflik terselubung antarmereka.

Riset terhadap Pondok Pesantren An-Najah Koripan, Kabupaten Magelang dikaji dari perspektif sosiologi. Dalam kajian sosiologi, agama dipahami sebagai fakta sosial, yaitu sesuatu yang nyata dan dapat diamati yang mempengaruhi perilaku masyarakat (Connolly, ed., 2002: 267). Penelitian terhadap aktivitas dan dakwah Pondok Pesantren An-Najah, Koripan Kabupaten Magelang ini, posisi agama menjadi bagian dari kehidupan nyata pemeluknya yang terlihat dalam kehidupan keseharian pemeluk agama, gagasan, aktivitas dan karya pemeluk agama (Kahmad, 2002: 88). Dengan kata lain, sosiologi agama mempelajari aspek sosial agama (Suprayogo dan Tabrani, 2003: 61).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dimaksudkan untuk memperoleh data-data pengamatan tentang interaksi sosial, muatan isi pesan dakwah dalam forum-forum pengajian di Pondok Pesantren An-Najah. Teknik wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan mewawancarai pimpinan Pondok Pesantren An-Najah untuk memahami pemikiran kiai terhadap kajian yang 'kontroversi', pengurus Pondok Pesantren An-Najah, tokoh agama di Wilayah Koripan, dan tokoh masyarakat yang mengetahui latar belakang dan aktivitas dakwah di Pondok Pesantren An-Najah, dan beberapa jamaah pengajian. Adapun telaah dokumentasi dipergunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara, terutama terkait dengan data-data materi kajian dalam forum pengajian di Pondok Pesantren An-Najah.

Data-data yang didapatkan kemudian dilakukan analisis. Analisis penelitian ini tidak hanya dijelaskan dengan kalimat-kalimat yang dideskripsikan, tetapi sedapat mungkin memberi kejelasan obyek penelitian (Moleong, 2000: 36).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK), atau *Critical Discourse Analysis* (CDA), yaitu teori atau metode analisis yang banyak menggunakan teknik interpretasi. Pada tingkat lanjut interpretasi yang dilakukan mengacu pada model dekonstruksi yang dikembangkan Derrida, yakni ada tingkat lanjut model pembacaan yang dilakukan guna menunjukkan apa yang terkubur atau tersembunyi di balik ujaran. Karena bersifat interpretatif maka reliabilitas dan validitas analisis sering dipertanyakan. Tetapi reliabilitas dan validitas ini bisa dipertanggungjawabkan melalui logika dan rasional dari argumen-argumen yang dihasilkan. Dengan kata lain validitas penelitian tergantung pada kualitas logika analisis serta kualitas retorik dari argumen yang digunakan peneliti dalam membahas data. CDA juga bersifat eksplanatif atau menjelaskan bukan sekadar deskriptif, sehingga peneliti tidak terjebak dalam analisis yang bersifat *superficial* atau kulitan.

### III. Hasil dan Pembahasan

#### A. Ngaji dengan Kiai Mu'thi: Mengungkap Fakta atas Fenomena Ritual Keagamaan

Ada nuansa berbeda ketika pertama kali masuk di Pondok Pesantren An-Najah, Koripan, Tegalrejo, Magelang mengikuti gelar Pengajian Selasa Malam (Malam Rabu). Kompleks pesantren yang luas dengan bangunan masjid, gedung asrama yang megah, ruang pembelajaran para santri putra-putri, gedung Balai Pengobatan, serta unit-unit usaha milik pesantren, dan tentu tempat tinggal kiai yang terletak di samping masjid yang kesemuanya dalam lanskap tata ruang yang sedap dipandang dan fungsional. Lingkungan yang bersih, tertib, petugas para santri berseragam yang ramah, dengan fasilitas ruang parkir, sarana publik yang representatif, serta pengeras suara yang terdengar hingga di luar kompleks pesantren menjadikan siapapun yang hadir dapat merasakan kenyamanan.

Tidak sebagaimana pesantren lain, sebelum pengajian di mulai tidak terdengar suara mengaji (*tilawatil qur'an*), apalagi tetabuhan (*hadrah*) lantunan sholawat yang kaprah terjadi di pesantren pada umumnya, selain hanya suara rekaman puji-pujian melalui pengeras suara. *Mbludag*, adalah sebutan yang 'pas' ketika melihat beribu jamaah yang hadir sejak menjelang maghrib mengikuti pengajian tersebut. Para jamaah dengan tertib menempati tempat-tempat yang tersedia. Mereka berasal dari berbagai penjuru wilayah Jawa Tengah, dengan status sosial beragam dari pedagang hingga



pejabat pemerintah. Mereka bukan saja berasal dari kalangan nahdliyin (NU) tetapi juga dari kelompok lain di luar NU, dengan klasifikasi sebagai jamaah tetap, musiman, dan yang baru datang untuk sekadar mengenal figur kiai dan pemikirannya.

Setiap pengajian yang hanya berdurasi tidak lebih dari 2 jam mampu menyedot daya tarik dan mampu menghadirkan ribuan jamaah. Apa yang menarik? Sebelum acara pengajian dimulai, kiai yang tampil di mimbar masjid membuka prosesi dengan terlebih dahulu bersama-sama menggemakan *takbir*, *tasbih*, dan *tahmid* diikuti oleh jamaah menjadikan atmosfer di pesantren begitu sakral. Sesaat setelah dilakukan *muqadimah*, pengajian inti pun dimulai, yang diakhiri dengan ber-*asyraqal*, serta shalat Isya' berjamaah. Setelah shalat Isya', dilanjutkan dengan ritual *ruqyah* menggunakan media air bagi jamaah yang menghendakinya, dan bincang-bincang bersama kiai yang menginginkan konsultasi pekerjaan untuk perubahan hidup, mempertegas materi pengajian yang disampaikan kiai, atau sekadar hadir 'setor muka' dihadapan kiai dengan sikap yang sangat *tawadlu*'. Sesungguhnya kiai Mu'thi di dalam muamalahnya 'persis' sebagaimana yang dilakukan kalangan nahdliyin.

Kiai tegas tanpa 'tedeng aling-aling' menyikapi fenomena munculnya berbagai kelompok keagamaan dalam tubuh Islam, dengan mengatakan:

"Masuk ke dalam atau menjadi bagian dari kelompok-kelompok keagamaan tertentu, seperti NU adalah perilaku sesat karena sama halnya telah memecah belah umat Islam. Saya adalah mantan NU, tetapi saya ke luar dari NU karena saya sadar, tidak ingin terjerembab lebih jauh ke dalam perilaku-perilaku bid'ah dan fanatisme golongan yang hingga kini masih terus dilakukan oleh kalangan kiai di kebanyakan pesantren termasuk para jamaahnya yang taklid. Ini adalah sesat. Sadarlah para kiai dan para jamaah yang masih terus melakukannya agar kembali kepada Quran dan hadits (Wawancara pasca Pengajian Malam Rabu, 29/11/2016).

Pernyataan diatas pun direproduksi di setiap kesempatan pengajian, baik Pengajian Malam Rabu atau Ahad Pagi ataupun yang dapat pula dilihat dan didengarkan melalui rekaman *youtube*. Meski, kajian materi dalam pengajian membahas sesuatu kemaslahatan, namun persoalan membid'ahkan dan menilai 'fanatisme golongan' sebagai bagian dari 'firqah' terhadap kalangan nahdliyin senantiasa muncul begitu lantang dan keras. Dan realitasnya, dua persoalan tersebut, yakni bid'ah dan fanatisme golongan (firqah) menjadi jargon, dan agenda yang mesti disuarakan oleh Kiai Koripan, bahkan tak segan kiai mengakui bahwa materi tersebut sebagai '*trade mark*-nya' yang memiliki 'nilai jual', yang tidak lain adalah sebuah upaya melakukan gerakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebagaimana yang disampaikan dalam kesempatan tatap muka:

"Saya merasa wajib menyampaikan persoalan tersebut. Karena saya tahu, maka

saya akan berdosa jika tidak mengingatkan. Terserah mereka yang mendengar ajakan saya, mau berubah atau tidak, yang penting saya telah mengajak ke arah kebaikan. Tidak dibenarkan dalam agama membentuk golongan-golongan yang justru akan memecah umat Islam. Umat Islam harus satu. Tidak terdiri atas golongan-golongan yang akan merusak ukhuwah islamiyah. Bahkan di Al-Imran ayat 103 jelas, bahwa ada kata *wa'tashimu..* dan ada kata berada di tepi jurang neraka. Ini jelas, bahwa Allah telah memberikan *warning* kepada kita umat Islam. Dan ini adalah *haram* untuk dilakukan..” (Wawancara, 4/11/2016).

Mengikuti beberapa materi pengajian KH. Abdul Mu'thi juga melihat beberapa tayangan di *youtube*, ada konsistensi dalam menyuarakan persoalan bid'ah dan golongan-golongan dalam Islam atau *firqah* dalam Islam yang terdiri atas 73 golongan. Dua materi kajian ini pula yang dianggap oleh kalangan nahdliyin di Koripan telah 'menyinggung' kelompok NU di seantero Magelang. Pertanyaannya, apa yang melandasi pemikiran KH. Abdul Mu'thi secara ontologis dan epistemologis sehingga begitu lantang menyuarakan dua persoalan di atas. Adakah faktor lain yang menyebabkannya kiai begitu keras dan tidak kenal kompromi. Satu hal bahwa Kiai Mu'thi adalah sosok figur yang non-partisan, dan tidak melibatkan diri dalam satu organisasi kelompok agama Islam apapun. Sementara perilaku '*amaliyah*' yang dilakukan persis sebagaimana biasa dilakukan kalangan nahdliyin, bahkan dicelah-celah pengajian kiai selalu mengajak melantunkan sholawat yang disisipkan dengan tambahan syair:

Ora wajib mlebu NU..  
 Ora haram metu NU..  
 Yen wis mlebu banjur metu..  
 Opo penak..  
 aku njawab.. iku malah sing kepenak..

## B. Islam adalah Satu: Mewaspada Ancaman Surat Al-Imran ayat 103

Di dalam surat Al-Imran (QS. 3: 103), mengatakan:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ٣٠١

Artinya:

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara;

dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.

Mencermati ayat di atas, telah terjadi paradoksal di mana saat ini terjadi fenomena munculnya kelompok-kelompok keagamaan. Hal ini pula yang menjadikan keprihatinan KH. Abdul Mu'thi, yakni menggejalanya kelompok-kelompok sosial keagamaan yang muncul dipermukaan bumi Indonesia. Kelompok-kelompok keagamaan Islam dengan berbagai paham, aliran, dan karakter tidak berada dalam batas-batas fisik (*physical boundaries*) yang tegas. Keberadaannya satu sama lain telah bercampur dalam satu ruang fisik yang antarmereka telah membagi wilayah secara saling bersinggungan bahkan berhimpitan. Praksis paham ajaran dan gerakan keagamaan yang ditegaskan dan dipertukarkan dalam serangkaian interaksi, di satu sisi merupakan potensi yang membentuk identitas dan ciri-ciri pembeda satu dengan yang lain, dari persepsi, bentuk dan cara peribadatan, tradisi, cara bicara, perilaku hingga simbol-simbol atau atribut kelompok keagamaan. Di lain sisi, paham ajaran dan gerakan keagamaan merupakan faktor yang dapat memicu konflik sosial karena identitas dan ciri pembeda dapat digunakan secara sosial tidak hanya sebagai 'ciri pembeda' tetapi juga sebagai faktor 'pemisah' (eksklusi sosial) antara kelompok keagamaan satu dengan yang lain dalam suatu sistem sosial.

Itu sebabnya, teks-teks suci keagamaan harus benar-benar dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Bagaimana menyikapi teks-teks suci keagamaan (Al-Qur'an) memang memerlukan 'keberanian' untuk 'tidak' terbawa pada arus wacana keagamaan yang justru akan membawa pada sebuah kesesatan. Bagaimana mungkin, sesama muslim justru mudah saling menghujat, merasa paling benar dan mengkafirkan kelompok di luar kelompoknya. Jika ini terus dilakukan, maka benar bahwa umat Islam tengah berada pada ambang perpecahan (baca: kehancuran), yang sulit dirujuk kembali akibat egosentris kelompok. Kelompok satu sama lain memiliki pemahaman dan tafsir yang berbeda terhadap teks-teks suci keagamaan yang *notabene* dengan sumber yang sama. Sebuah keniscayaan jika yang terjadi kemudian adalah perselisihan paham. Perbedaan memang diperlukan, agar kita saling mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan itu sendiri, tetapi bukan dijadikan kendaraan untuk saling menghujat dan meyalahkan.

Di bagian lain, dalam konteks sosial, agama tidak semata dimaknai sebagai ritus, liturgi, doa, dan pengalaman mistis bersifat personal dan unik, akan tetapi juga hadir dengan fungsi 'manifest' dan 'latent' yang terkadang tidak dikehendaki oleh pemeluknya sendiri. Di satu sisi, agama dapat menjadi sarana integrasi sosial, mengingat solidaritas sesama penganutnya dalam jamaah, gereja, sangha, dan komunitas-komunitas ke-

agamaan, dengan sendirinya agama dapat menjadi wahana pencipta, pembangun, dan pemelihara perdamaian dan kedamaian sekaligus merupakan instrumen yang cukup efektif bagi disintegrasi sosial, menciptakan konflik, ketegangan, friksi, kontradiksi, dan bahkan perang, memandang *outsider* sebagai "kafir" yang harus diproselitisasi secara paksa di sisi lain. Agama yang memiliki wajah ganda demikian sulit diurai dan dimengerti terlebih jika penganutnya menempatkan diri sebagai aktor sekali dan selamanya, yakni pembela dan menjadi *watchdog* terhadap tradisi dan ortodoksi.

Melihat gejala ini, sesungguhnya Al-Qur'an dan hadits adalah benar adanya, tidak bohong, sebagaimana ungkap Kiai Mu'thi disela-sela pengajian. Namun hal yang jauh lebih penting, bagaimana agar persoalan perpecahan di tubuh umat Islam tidak terjadi. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan hadits harus benar-benar disikapi sebagai sebuah 'ancaman' agar umat Islam tidak melakukan penyimpangan. Bukan sebaliknya, bahwa teks-teks Al-Qur'an justru dijadikan legitimator dalam memunculkan kelompok-kelompok keagamaan. Islam adalah satu, tidak boleh terpecah belah karena golongan. Demikian antara lain yang disampaikan Kiai Mu'thi.

### **C. Firqah dalam Islam: NU Aswaja atau Bida'iyah?**

Tipologi ajaran di Pondok Pesantren An-Najah Koripan berhaluan *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang *taqlid* pada tiga kriteria yakni mengikuti al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bidang aqidah, mengikuti madzhab al-Imam Asy-Syafi'i dalam bidang fiqh, sementara dalam bidang tasawwuf mengikuti jejak Junaid al-Baghdadi. Dengan demikian aspek keagamaan yang dilakukan oleh KH. Abdul Mu'thi yang terlihat pada gerakan pengajaran Islamnya merupakan sinkronisasi antara aqidah, fiqh, dan tasawwuf.

Dalam sejarah Islam telah tercatat adanya firqah-firqah (golongan-golongan) di dilingkungan umat Islam, yang antara satu sama dan lainnya bertentangan pemahamannya secara tajam yang sulit untuk diperdamaikan, apalagi untuk dipersatukan. Hal ini sudah menjadi fakta dalam sejarah yang tidak bisa dirubah lagi, dan sudah menjadi ilmu pengetahuan yang termaktub dalam kitab-kitab agama, terutama dalam kitab-kitab ushuluddin.

Pemikiran KH. Abdul Mu'thi tentang kefirqahan dalam Islam, tertuang dalam cetakan *Tukhfatul Qorib*, terbitan Pondok Pesantren An-Najah (1998), bahwa terdapat 73 golongan dalam Islam. Dari 73 golongan ini, 1 golongan akan masuk surga dan 72 golongan lainnya akan masuk neraka. 73 golongan menurut pemikiran KH. Abdul Mu'thi yang tertuang dalam Cetakan *Tukhfatul Qorib*, adalah:

1. Golongan Al-Kharuriyyah, yang memiliki 12 cabang:  
(1) Azroqiyyah; (2) Ibaliiyyah; (3) Sta'labiyyah; (4) Khozimiyyah; (5) Kholafiyyah; (6) Kawaziyyah; (7) Kanziyyah; (8) Syamrokhiyyah; (9) Akhnasiyyah; (10) Khakamiyyah; (11) Mu'tazilah; dan, (12) Maimuniyyah.
2. Golongan Qodariyyah, memiliki 12 cabang:  
(1) Akhmariyyah; (2) Stanawiiyyah; (3) Mu'tazilah; (4) Kaisaniyyah; (5) Syaitoniyyah; (6) Syarikiyyah; (7) Al-Wahmiyyah; (8) Az-Zibriyyah; (9) Mas'adiyyah; (10) Nakistiyyah; (11) Qosithiyyah; dan, (12) Qodariyyah.
3. Golongan Al-Jahmiyyah, memiliki 12 cabang:  
(1) Mu'aththilah; (2) Al Mursiyyah; (3) Multaziqoh; (4) Waridiyyah; (5) Zanadiqoh; (6) Al Kharqiyyah; (7) Makhluqiyyah; (8) Al Faniyyah; (9) Waqifiyyah; (10) Al Qobriyya; (11) Al 'Abdiyyah; dan, (12) Al Lafdziyyah.
4. Golongan Al-Murji'ah, memiliki 12 cabang:  
(1) Tarkiiyyah; (2) Sa'ibiyyah; (3) Ar-Rojiyyah; (4) Salabiyyah; (5) Bahisiyyah; (6) 'Amaliyyah; (7) Manqushiyyah; (8) Mustastniyyah; (9) Musyabbihah; (10) Chasyawiyyah; (11) Dzohiriyyah; dan, (12) Bida'iiyyah.
5. Golongan Ar-Rofidloh, memiliki 12 cabang:  
(1) 'Alawiyyah; (2) Al-Amriyyah; (3) Asy-Syi'ah; (4) Iskhaqiyyah; (5) Nawusiyyah; (6) Imamiyyah; (7) Az-Zaidiyyah; (8) 'Abbasiyyah; (9) Tanasukhiyyah; (10) Ar-Roj'iyyah; (11) Al-La'inah; dan, (12) Al Mutarobbishoh.
6. Golongan Al-Jabriyyah, memiliki 12 cabang:  
(1) Mudlthoriyyah; (2) Af'aliyyah; (3) Mafrughiyyah; (4) Najariyyah; (5) Mannaniyyah; (6) Al-Kasbiyyah; (7) Sabiqiyyah; (8) Al-Chibbiyyah; (9) Al-Khoufiyyah; (10) Al-Fikriyyah; (11) Khosyabiyyah; dan, (12) Al-Miniyyah.
7. Golongan Ahlulsunnah wal Jama'ah.

Umat Islam, khususnya yang berpengetahuan agama, tidak heran melihat dan membaca hal ini, karena Nabi Muhammad Saw sudah juga mengabarkan pada masa hidup beliau. Banyak terdapat hadits-hadits yang bertalian dengan akan adanya firqah-firqah yang berselisihan paham dalam lingkungan umat Islam, di antara hadits-hadits itu adalah:

1. *Kesatu*: Bersabda Nabi Muhammad Saw, artinya: "Maka bahwasannya siapa yang hidup (lama) di antarmu niscaya akan melihat perselisihan(faham) yang banyak. Ketika itu pegang teguhlah Sunnahku dan Sunnah Khalifah Rasyidin yang diberi Hidayah. Pegang teguhlah itu dan gigitlah dengan gigi gerahammu" (Hadis Riwayat Imam Abu Dawud dll. Lihat Sunan Abu Dawud Juz IV, pagina 201).

2. *Kedua*, Nabi Muhammad Saw bersabda, artinya: "Akan ada di lingkungan umatku 30 orang yang mendawahkan bahwa ia nabi. Saya adalah Nabi penutup, tidak ada lagi nabi sesudahku" (H.R. Tirmidzi. Lihat Sohih Tirmidzi juzu' 9, pagina 63).
3. *Ketiga*, bersabda Nabi Muhammad Saw, artinya: "Akan ke luar suatu kaum akhir jaman, orang-orang muda berfaham jelek. Mereka banyak mengeluarkan perkatan "khairil bariyyah" (maksudnya firman-firman Allah yang dibawa oleh nabi). Iman mereka tidak melampaui kerongkongan mereka. Mereka ke luar dari agama sebagai meluncurnya anak panah dari busurnya. Kalau orang-orang ini berjumpa dengan mu lawanlah mereka". (HR. Imam Bukhari, lihat Fathul Bari Juzu XV, pagina 315). Terang dalam hadits ini bahwa Kanada (menurut nabi) sekumpulan orang-orang muda yang sok aksi mengeluarkan fatwa agama berdasar Quran dan Hadits, tetapi keimanan mereka tipis sekali dan bahkan keimanannya ke luar dari dirinya secepat keluarnya anak panah dari busurnya. Maksudnya ialah bahwa mereka banyak ngomong hadits-hadits dan Quran, tetapi mereka tidak beragama, tidak sembahyang, tidak puasa dan tidak menjalankan tuntutan agama.
4. *Keempat*, bersabda Nabi Muhammad Saw, artinya: "Ada dua firqah dari umatku yang pada hakikatnya mereka tidak ada sangkut paut dengan Islam, yaitu kaum Murjiah dan kaum Qodariyah". (HR. Imam Tirmidzi. Lihat Sahih Tirmidzi Juz VIII, pagina 316).
5. *Kelima*, bersabda Nabi Muhammad Saw, artinya: Dari Hudzaifah Rda. Beliau berkata: Bersabda Rasulallah Saw: "Bagi tiap-tiap ummat ada majusnya, dan majusi ummat ku ialah orang yang mengingkari takdir. Kalau mereka mati jangan dihadiri pemakamannya dan kalau mereka sakit jangan dijenguk. Mereka adalah kelompok Dajjal. Memang Tuhan berhak untuk memasukkan mereka ke dalam kelompok Dajjal". (HR. Abu Daud. Sunan Abu Daud Juz IV hal. 222).
6. *Keenam*,: tersebut dalam kitab hadits, artinya: Dari Abu Hurairah Rda. Beliau berkata, bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda: "Telah berfirqah-firqah orang Yahudi atas 71 firqah dan orang nashara seperti itu pula dan akan berfirqah umatku atas 73 firqah". (HR. Imam Tirmidzi juz X, pagina 109).
7. *Ketujuh*, bersabda Nabi Muhammad Saw, artinya: "Bahwasannya Bani Israil telah berfirqah-firqah sebanyak 72 millah (firqah) dan akan berfirqah ummatku sebanyak 73 firqah, semuanya masuk neraka kecuali satu". Sahabat-sahabat yang mendengar ucapan ini bertanya: "Siapakah yang satu itu Ya Rasulallah?"

Nabi Muhammad Saw menjawab: "Yang satu itu ialah orang yang berpegang (beri'tiqad) sebagai peganganku (i'tiqadku) dan pegangan sahabat-sahabatku". (HR. Imam Tirmidzi, lihat Sahih Tirmidzi juz X, pagina 109).

8. *Kedelapan*, tersebut dalam kitab Thabrani, bahwa nabi bersabda, artinya: "Demi Tuhan yang memegang jiwa Muhammad di tangan-Nya, akan berfirqah umatku sebanyak 73 firqah; yang satu masuk sorga dan yang lain masuk neraka". Bertanya para sahabat: "Siapakah firqah (yang tidak masuk neraka) Ya Rasulallah?" Nabi menjawab: "Ahlussunnah wal Jama'ah". (HR. Imam Thabrani).
9. *Kesembilan*, bersabda Nabi Muhammad Saw, artinya: "Akan ada segolongan dari umatku yang tetap atas kebenaran, sampai hari kiamat dan mereka tetap atas kebenaran itu". (HR. Bukhari, lihat Fathul Bari Juz XVII, pagina 56).

Melihat hadits-hadits sohih di atas dapat diambil kesimpulan:

1. Nabi Muhammad Saw mengabarkan sesuatu yang akan terjadi dalam lingkungan umat Islam secara mu'jizat, yaitu mengabarkan hal-hal yang akan terjadi. Kabar ini tentu diterima beliau dai Allah Swt.
2. Sesudah Nabi Muhammad Saw wafat akan ada perselisihan faham yang banyak, sampai 73 faham (i'tiqad).
3. Ada segolongan orang-orang muda pada akhir zaman yang sok aksi mengeluarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an, tetapi keimanannya tidak melewati kerongkongan.
4. Ada 2 golongan yang tidak ada sangkut paut dengan Islam, yaitu kaum Murjiah dan Qadariyah.
5. Ada 30 orang pembohong yang akan mendakwakan bahwa ia nabi, padahal tidak akan ada nabi lagi sesudah Nabi Muhammad Saw. Dan orang-orang Khawarij yang paling jahat.
6. Di antara yang 73 golongan (firqah) itu ada satu yang benar, yaitu golongan kaum *ahlussunnah wal jamaah* yang selalu berpegang teguh pada Sunnah Nabi dan Sunnah Khalifah Rasyidin.
7. Mereka ini akan selalu mempertahankan kebenaran i'tiqadnya sampai hari kiamat.

NU yang mengklaim dirinya penganut paham Ahlusunah wal Jama'ah (Aswaja), merupakan sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrem *aqli* (rasionalis) dengan kaum ekstrim *naqli* (skripturalis). Karena itu sumber hukum Islam bagi NU tidak hanya Al-Qur'an, sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu seperti Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi dalam bidang teologi/tauhid/ketuhanan. Kemudian dalam bidang fiqh lebih cenderung mengikuti

madzhab Imam Syafi'i dan mengakui tiga madzhab yang lain: Imam Hanafi, Imam Maliki, dan Imam Hanbali sebagaimana yang tergambar dalam lambang NU berbintang 4 di bawah. Sementara dalam bidang tasawwuf, mengembangkan metode Al-Ghazali dan Syekh Juneid al-Bagdadi, yang mengintegrasikan antara tasawwuf dengan syariat.

Gagasan kembali ke khittah pada tahun 1984, merupakan momentum penting untuk menafsirkan kembali ajaran aswaja, serta merumuskan kembali metode berpikir, baik dalam bidang fikih maupun sosial. Serta merumuskan kembali hubungan NU dengan negara. Gerakan tersebut berhasil kembali membangkitkan gairah pemikiran dan dinamika sosial dalam NU.

Namun, kenyataannya banyak kelompok muslim di Indonesia bahkan di dunia yang menyebut dirinya sebagai gerakan 'aswaja'. Akibatnya banyak masyarakat muslim yang bingung mengidentifikasi dan menerjemahkan makna aswaja tersebut. Meski istilah itu diperkenalkan langsung oleh Nabi Muhammad Saw. banyak yang menerjemahkan dan melaksanakannya secara berbeda. Bisa dimaklumi mengapa semua kelompok menyatakan diri sebagai penganut 'aswaja'. Sebab rasulullah mengatakan bahwa pengikut paham aswaja akan masuk sebagai golongan yang selamat. Secara bahasa istilah aswaja merupakan penggabungan dari kata Arab yakni *ahlun* (keluarga golongan pengikut), *al-sunnah* (sesuatu yang diajarkan Rasulullah), dan *jamaah* (komunitas pada masa *khulafa al-rasyidin*). Ini pula yang pada awalnya mengganggu pemikiran Kiai Mu'thi. Pengertian dan implementasi 'aswaja' dalam praktik kehidupan sehari-hari antara kelompok agama (Islam) satu dengan lainnya ternyata tidak sama, yang pada akhirnya memunculkan pemikiran bahwa ada sesuatu yang perlu diluruskan, sebagaimana ungkapannya:

"Saya sempat nyantri di salah satu pondok pesantren di wilayah Payaman, Magelang. Setelahnya saya kemudian nyantri di pondok pesantren di Pati. Antara kedua pondok yang saya ikuti, saya merasakan ada ketidakpuasan dalam diri terhadap definisi dan implementasi praktik 'aswaja', bahwa antara kedua pondok tersebut berbeda dalam menerjemahkan 'aswaja', terlebih melihat praktik sehari-hari. Kok berbeda..?" (Wawancara, 1/12/2016).

Di Indonesia paham aswaja juga dikaitkan dengan berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Kultur yang ada di lingkungan ulama dan kiai pesantren merupakan implementasi dari paham aswaja. Kenyataan itulah yang membuat NU mendefinisikan dirinya sebagai organisasi berhaluan aswaja. NU dalam menjalankan paham aswaja menganut lima prinsip, yakni: (1) *At-Tawazun* (keseimbangan); (2) *At-Tasamuh* (toleran); (3) *At-Tawasuth* (moderat); (4) *At-Taadul* (patuh pada hukum); dan, (5) *Amar ma'ruf nahi munkar*.



Apakah NU dapat dikategorikan sebagai golongan yang berpaham aswaja? Karena golongan yang dapat dikatakan bahwa dia adalah aswaja, apabila di dalam praktik kehidupan mencerminkan adanya tiga konsep. *Pertama*, selalu mengikuti sunah Rasul baik secara normatif maupun dalam perilaku sehari-hari. *Kedua*, mengikuti paham atau ijtihad pada sahabat Nabi Muhammad Saw. *Ketiga*, istilah aswaja dipahami sebagai sebuah kesatuan dari ulama yang konsisten menjaga mengembangkan dan mengamalkan apa yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. dan sahabat-sahabatnya.

Soal sikap toleran pernah dicontohkan pendiri NU KH. Hasyim Asy'ari saat muncul perdebatan tentang perlunya negara Islam atau tidak di Indonesia. Kakek mantan Presiden Abdurrahman Wahid itu mengatakan selama umat Islam diakui keberadaan dan peribadatannya negara Islam atau bukan tidak menjadi soal. Sebab negara Islam bukan persoalan final dan masih menjadi perdebatan. Kini paham ahlusunah waljamaah sebagai pegangan warga nahdliyin perlu diuji dalam kancah politik praktis. Karena saat ini, muncul banyak politikus NU yang setiap saat bersinggungan dengan 'iming-iming' kepentingan duniawi sesaat. Puncak kejayaan perpolitikan NU di Indonesia disimbolkan oleh KH. Abdurrahman Wahid yang menjadi presiden ke-4 RI. Sejak itulah *bargaining position* NU di jagat politik nasional meningkat. Setiap pemilu maupun pemilihan presiden warga NU menjadi rebutan parpol dan capres. Harus diakui keterlibatan NU dalam kegiatan politik merupakan desakan dan kebutuhan warga, meski kebijakannya sering kontraproduktif dengan garis perjuangan NU yang sudah ditentukan dalam keputusan kembali ke khittah 1926.

Dengan demikian prinsip independensi NU harus sama-sama dijaga secara konsisten. Sering munculnya kemudharatan ketika warga NU berpolitik melahirkan sebuah pemikiran tentang perlunya membangun karakter warga NU atau yang sering disebut dengan istilah *mabadi khairo ummah*. Gerakan membentuk umat terbaik itu pada 2008 dirumuskan sebagai suatu umat yang mampu melaksanakan tugas-tugas *amar ma'ruf nahi munkar*. Keberhasilan gerakan mabadi khairo ummah bersandar pada pembangunan SDM di NU. Idealisasi gerakan mabadi khairo ummah bisa dimulai dari lingkungan terkecil keluarga. Kemudian dikembangkan ke masyarakat antarorganisasi dan melebar ke entitas negara bangsa, untuk membentengi keyakinan warga NU agar tidak terkontaminasi paham-paham sesat yang dikampanyekan kalangan modernis dan melebar ke entitas negara bangsa.

NU sebagai organisasi keagamaan atau jamiyyah diniyah yang dimotori pesantren sejak awal berdiri menerapkan aswaja dengan tetap menaruh kepedulian terhadap tradisi masyarakat lokal. Tidak seperti organisasi Islam lain yang mudah mengeluarkan fatwa bid'ah dan taklid berdalih purifikasi Islam. Tentu saja banyak kritik dan tantangan dari gerakan modernis terhadap tradisi-tradisi masyarakat yang

tetap subur di NU. Inilah yang menarik ketika tradisi-tradisi di masyarakat banyak dipertentangkan NU justru menjadi pembela. Bahkan NU mereproduksi tradisi tersebut selama tradisi itu tidak bertentangan dengan pokok ajaran Islam. Untuk membentengi keyakinan warga NU agar tidak terkontaminasi paham-paham sesat yang dikampanyekan kalangan modernis dan tasawuf versi ahlusunah waljamaah telah berhasil memproduksi pemikiran keagamaan yang fleksibel mapan dan mudah diamalkan pengikutnya. Karena itu NU bisa menjadi pondasi bagi Islam khas Indonesia. Terbukti warga nahdliyin sulit dirasuki atau diajak terlibat dalam aksi-aksi terorisme. Tradisi yang terjaga di NU membuat aliran radikalisme tidak bisa berkembang di kalangan nahdliyin. Komitmen membela keragaman tradisi itulah yang menjadikan NU semakin eksis menyapa warganya. NU juga selalu kreatif mendialogkan tradisionalisme dan modernisme. Pada tingkatan itu, NU telah menanamkan paham aswaja yang sekaligus sebagai pelopor perilaku modern dan toleran dalam kehidupan beragama.

Terlepas dari semua di atas, Kiai Mu'thi memandang bahwa NU tetap saja sebagai sebuah golongan yang pada tingkat praktik baik dalam ranah agama terlebih politik, ia akan bersinggungan dengan kelompok lain sekalipun seiman dan akan memunculkan egosentris kelompok. Apakah ini bukan sebuah awal terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam. Kiai Mu'thi tegas mengatakan, masuk menjadi bagian dari organisasi NU sama halnya mendulang neraka, yang berarti adalah *haram* hukumnya. Hal ini sebagaimana pemahamannya terhadap surat Al-Imran ayat 103. Pada tingkat praksis, kalangan nahdliyin sangat fanatis terhadap kelompoknya (NU), bahkan seolah NU adalah menjadi agama dengan aturan dan ajaran yang begitu dipegang teguh. Kelompok nahdliyin begitu bangga terhadap kelompoknya. Ada beberapa alasan, mengapa kalangan nahdliyin begitu bangga dengan NU, sebagaimana diungkap Anwar tokoh agama di wilayah Koripan dari kalangan NU:

“Karena NU dianugerahkan oleh Allah untuk Indonesia lewat para wali Allah. Kontribusi NU terhadap Kemerdekaan sangat besar bagi Indonesia dan tetap konsisten menjaga kedamaian, menjaga persatuan dan kesatuan seluruh umat tidak hanya untuk ummat Islam saja tapi semua umat di Indonesia. Fanatik terhadap NU itu tidak merugikan orang lain, kelompok, golongan, ajaran atau firqah yang lain. Karena NU tidak mudah untuk menyesat-nyesatkan atau mengkafir-kafirkan kelompok atau ajaran yang lain. Kenapa saya fanatik terhadap NU karena NU tidak hanya menjunjung tinggi ukhuwah islamiyyah tapi juga ukhuwah basyariyyah (persaudaraan seluruh ummat). NU itu sebagai mayoritas umat Islam (Assawadul Adzam) yang menganut ajaran Ahlusunah wal Jama'ah. Selalu konsisten menjaga tradisi dan amaliah ulama salaf yang sanadnya sampai kepada Rasulullah Saw. NU adalah organisasi Islam yang lahir dari bumi pertiwi. Jadi NU akan selalu bersama negara “Hubbul wathan minal iman”. NU mempunyai konsep pendidikan Islam yang mengedepankan adab,

menerapkan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin sehingga tidak ada lulusan pesantren NU yang menjadi teroris. Ini yang paling penting kenapa saya fanatik terhadap NU." (Wawancara, 30/11/2016).

Itu sebabnya, upaya meluruskan persoalan yang telah 'bengkok' adalah sulit. Hal demikian dapat dipahami, sesuatu yang telah menjadi bagian dari ruang kehidupannya tidak serta merta dapat diurai begitu saja, memerlukan proses. Kiai Mu'thi menganggap tindakan atas dirinya dan dakwahnya adalah bagian dari proses, yakni sebagai bentuk gerakan pelurusan aqidah yang khususnya ditujukan khususnya kepada kalangan nahdliyin.

Di bagian lain, jika kalangan nahdliyin yang selama ini mengkalim dirinya sebagai penganut aswaja, pada kenyataannya di tingkat praksis masih banyak dijumpai persoalan 'amaliyah yang cenderung ke arah bid'ah, yang tidak beri'tiqad sebagaimana rasul dan para sahabat. Itu sebabnya, Kiai Mu'thi menstigmatisasi bahwa kalangan nahdliyin yang berada di bawah bayang-bayang NU adalah termasuk pada golongan Murji'ah pada cabang ke-12, yakni bid'ahiyyah. Lantas ini kesalahan siapa?

Kiai Mu'thi yang mengerti persis karakter para nahdliyin yang begitu taklid dan tidak berani menentang terhadap kiainya, maka baginya para kiai-lah adalah aktor yang harus bertanggung jawab penuh atas penjerumusan ke-*haraman* atau kesesatan para jamaahnya. Menurut Kiai Mu'thi, sesungguhnya para kiai tahu akan hal ini karena begitu jelas tertera dalam kitab suci Al-Qur'an atau kitab-kitab kuning, tetapi memang ada upaya 'menyembunyikan' persoalan ini agar tidak jatuh pamor kiai dihadapan jamaahnya. Oleh karena itu, dakwah-dakwah Kiai Mu'thi diarahkan atau diharapkan dapat ditangkap oleh para ulama, kiai, tokoh agama, guru-guru agama yang selama ini terlanjur 'basah', untuk tidak merasa malu sesegera mungkin ke luar dari kubangan yang penuh perlakuan bid'ah dan terjerumus dalam golongan-golongan. Sekali lagi, Surat Al-Imran ayat 103 dan juga Tafsir Al-Qurtuby, Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran, juz 8 yang menjadi kitab rujukan di pesantren-pesantren seharusnya disikapi sebagai ancaman bukan merupakan legitimator dalam persoalan organisasi keagamaan, dan hidup dalam organisasi menjadikan NU sebagai mesin pemintal ekonomi. Ini yang sulit untuk diluruskan, karena kiai banyak menggantungkan hidupnya di dalam NU. Mereka tidak lagi mempercayai bahwa Allah Maha Kaya, demikian yang disampaikan Kiai Mu'thi dalam wawancara badal pengajian, Selasa, 29 Nopember 2016.

### **Gerakan Dakwah Ponpes An-Najah Versus Hegemoni Pesantren di Magelang**

Pesantren hadir di tengah masyarakat semestinya dapat memberikan keber-  
manfaat secara sosial bagi lingkungan masyarakat. Hal ini sebagaimana pertama

kali didirikannya pesantren. Pesantren diharapkan dapat tumbuh kembang yang juga dapat mengangkat derajat martabat masyarakat setempat. Hadirnya pesantren dapat memberdayakan masyarakat dalam aspek sosial, ekonomi, agama, dan pendidikan. Namun, situasi telah berubah. Hampir seluruh kebutuhan santri dalam pesantren telah difasilitasi oleh pesantren. Misal, dulu untuk keperluan kebutuhan makan, santri masih menggantungkan jasa warung warga. Dengan cara yang sama, perekonomian masyarakat setempat dapat berkembang dengan adanya pesantren. Kini, adalah hal yang kaprah jika pesantren memberikan fasilitas sampai kebutuhan sekecil apapun. Tidak keliru jika Kiai Mu'thi mengatakan, bahwa pesantren kini telah melakukan praktik kapitalistik. Santri dipungut biaya cukup tinggi, dengan alasan makan di luar tidak higienis dan seterusnya. Akibatnya, hanya mereka yang mampu saja yang dapat mengenyam pendidikan di pesantren, selain itu hubungan sosial dengan masyarakat setempat kurang diperhatikan. Pesantren seolah menjadi lembaga pendidikan eksklusif.

Berbeda dengan Ponpes An-Najah Koripan. Santri diberikan keleluasaan penuh berinteraksi dengan masyarakat dalam skala apapun. Bahkan Balai Pengobatan di An-Najah dibuka luas untuk warga tanpa dipungut biaya. Kiai Mu'thi pun melakukan hubungan baik dengan warga setempat. Tidak jarang kiai memberikan bantuan kepada warga masyarakat siapapun dia, jika kekurangan biaya dalam membangun rumah. Bantuan pendirian masjid warga hingga di luar wilayah Koripan pun mengalir. Bagi Kiai Mu'thi, An-Najah harus bisa memberi contoh dan kehadirannya dapat memberi manfaat tidak saja bagi santri tetapi juga masyarakat khususnya di lingkungan pesantren. Prinsip kiai yang diajarkannya sebagaimana hadits, bahwa jangan memperlakukan orang semena-mena, karena itu akan terpulang pada diri sendiri. Sesama manusia, orang harus saling tolong menolong, dan seterusnya. Bahkan yang paling menarik, antara santri dan kiai tidak terjadi hubungan 'patron-klien' sebagaimana umumnya pesantren salaf, tetapi justru mengedepankan prinsip egalitarian. Santri diberi ruang untuk bertukar pikiran (diskusi) dalam forum di dalam ataupun di luar kelas untuk menumbuhkan iklim kehidupan akademik, sebagaimana diungkap Anwar:

“Kiai Mu'thi memang memiliki jiwa sosial yang tinggi. Sudah banyak warga Koripan yang mendapat bantuan dalam membangun rumah, masing-masing dalam besaran sama yakni 10 juta, padahal mereka yang mendapat bantuan tidak ngaji di An-Najah. Belum masjid-masjid. Setiap menjelang lebaran, para jamaah diberikan bingkisan berupa uang dan sembako. Bahkan orangnya relaks, tidak membedakan antara kiai dan santri”. (Wawancara, 1/12/2016).

Apa yang dilakukan Kiai Mu'thi baik tutur ataupun tindakan adalah mencerminkan tindakan dakwah. Karena sebagai seorang muslim ada komitmen yang harus dipegang teguh, yakni, mengimani Islam, mengilmui Islam, mengamalkan Islam, dan

syiar. Melakukan hubungan dan memberikan bantuan kepada sesama adalah merupakan komitmen sebagai seorang muslim. Namun di balik gerakan dakwahnya, dapat ditangkap sebuah makna simbol bahwa Kiai Mu'thi tengah melakukan *counter attack* terhadap hegemoni Pesantren API Salaf Tegalrejo yang didirikan oleh KH. Chudlori (1944) yang dianggap mendominasi di wilayah Magelang. Pesantren API Tegalrejo dengan nama besarnya, seolah telah mengecilkan kiai-kiai di luar pesantren tersebut. Di mata masyarakatpun Ponpes Tegalrejo menjadi kiblat sekaligus menjadi kebanggaan. Untuk dapat ke luar dari kungkungan hegemoni tersebut, upaya yang dilakukan melalui berbagai gerakan dakwah yang kontroversial, tidak terlibat dalam keorganisasian kelompok agama dan non-partisan pada kenyataannya telah mengantarkan Pondok Pesantren An-Najah sebagai pesantren yang dapat berdiri tegak, kokoh, yang patut diperhitungkan.

#### IV. Simpulan

Dari hasil analisis, akhirnya dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa Pondok Pesantren An-Najah Koripan, Tegalrejo, Magelang adalah pesantren salaf yang memberikan berbagai fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar santri. Antara kiai dan santri tidak mencerminkan sebagaimana hubungan 'patron-klien' yang lebih mengedepankan prinsip egalitarian dan menumbuhkan budaya akademik yang disiplin. Selain memberikan pembelajaran kepada para santri, di Pesantren An-Najah juga terdapat forum Pengajian Umum Selasa Malam dan Ahad Pagi dengan jumlah ribuan jamaah berasal dari berbagai wilayah. Berbagai kajian dikupas dalam forum pengajian umum, namun persoalan 73 golongan (firqah) adalah merupakan materi yang tidak pernah tertinggal pada setiap pengajian yang merupakan 'trade mark' Kiai Mu'thi, sekaligus merupakan komitmen untuk selalu mengingatkan kepada sesama muslim, khususnya kelompok nahdliyin yang disebutnya sebagai gerakan pelurusan aqidah dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Gerakan dakwah lebih diorientasikan kepada para kiai, ulama, tokoh agama, dan guru-guru agama agar mereka dapat kembali ke arah yang selama ini dipandang sesat. Gerakan dakwah Kiai Mu'thi merupakan dekonstruksi sekaligus rekonstruksi atas konstruksi wacana yang berkembang di kalangan nahdliyin, dan yang juga merupakan representasi dari upaya ke luar dari hegemoni pesantren yang mendominasi di wilayahnya dalam rangka membentuk entitas dan relasi sosial. []

#### Daftar Pustaka

- Arif, Syaiful. 2009. *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif*, Depok: Koekoesan.  
Arifin. 2011. *Materi Kuliah Analisis Wacana*, Singaraja: Undiksha.

- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage.
- Baso, Ahmad. 2013. "Agama NU" untuk NKRI, Tangerang: Pustaka Afid.
- Borradori, Giovanna. 2003. *Philosophy in a time of Terror: Dialogues With Jurgen Habermas And Jacques Derrida*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Brown, Gillian dan George, Yule. 1983. *Discourse Analysis*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Connolly, Peter (Ed.). 2002. *Approaches to The Study of Religion*, (Terj. Imam Khoiri. Aneka Pendekatan Studi Agama. Yogyakarta: LKiS.
- Dermawan, Andy. 2009. *Dialektika Islam & Multikulturalisme di Indonesia: Ikhtiar Mengurai Akar Konflik*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Ekomadyo, Agus, S. 2006. Prospek Penerapan Metode Analisis Isi, *Jurnal Itenas*, Vol. 10, No.2, Agustus.
- Foucault, Michele. 1990. *The History of Sexuality: An Introduction*, Volume I, Vintage Books.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_, 1992. *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_, 1973. *Interpretation of Culture*, New York: Basic Books.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*, Bandung: Rosda Karya.
- Kartomihardjo, Suseno. 1993. *Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana*, dalam Bambang Kaswandi, Jakarta: Lembaga Unika Jakarta.
- Lehtonen, Sanna. 2007. *Feminist Critical Discourse Analysis and Children's Fantasy Fiction*. Finland.
- Madjid, Nurcholis. 1996. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina.
- Mills, Sara. 2004. *Discourse*, London: Routledge.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nunan, David. 1993. *Introducing Discourse Analysis*, London: Penguin Book.
- Purbani, Widyastuti. 2009. Analisis Wacana Kritis dan Analisis Wacana Feminis, *Makalah*, dipaparkan pada Seminar Metode Penelitian Berbasis Gender di UAD, Yogyakarta, 30 Mei.
- Purwo, Bambang, Kaswandi. 1993. *Analisis Wacana Pengajaran Bahasa*, Yogyakarta: Kanisius.
- Samsuri. 1988. *Analisis Wacana*. Malang: IKIP Malang.
- Suprayogo, Imam, dan Tabrani. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Rosda Karya.